



Strategi dan Metode Menghafal Alqur'an di SDIT Baiturrahman Sepat

Qoni'ah Al Munasiroh¹, Robi'atur Rohmah²

Universitas Sragen ^{1,2}

*Email: goniahmunasiroh99@gmail.com; zaenmaher30@gmail.com

Diterima: 10-08-2025 | Disetujui: 22-08-2025 | Diterbitkan: 24-08-2025

ABSTRACT

This research uses a qualitative method. The type of research used is a case study. The type of research data is in the form of field notes, documentation and photos. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. Descriptive data analysis techniques by sorting data, clarifying data, and interpreting data found in the field so that it is easier to draw a conclusion. The results of the research and discussion of this research are: (1) The strategy for memorizing the Qur'an at SDIT Baiturrahman Sepat is with a strategy of repetition per 1 juz, 3 juz, and group muraja'ah, getting used to using one type of mushaf, always paying attention to similar verses, not changing verses before the memorized verses are completely memorized, then submitted to a halaqah facilitator. (2) The methods for memorizing the Qur'an at SDIT Baiturrahman Sepat are the wahdah method, sima'i method, combining new memorization with old ones, making memorization targets, sharing with fellow friends and reading more of the Qur'an. makhraj and tajwid, rarely muraja'ah, unable to divide time between school and memorizing, feeling lazy, and lack of concentration. (b) The supporting factors for memorizing the Qur'an at SDIT Baiturrahman are self-awareness which includes the dream of becoming a hafizh of the Qur'an and the desire to repay the services of parents as well as motivation which includes encouragement from parents and valuable advice from the principal of SDIT Baiturrahman.

Keywords: Strategy, Method, Memorizing the Qur'an.

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Jenis data penelitian berupa catatan lapangan, dokumentasi dan foto. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data deskriptif dengan cara memilah-milah data, mengklarifikasi data, dan menginterpretasikan data yang ditemukan di lapangan sehingga lebih mudah untuk menarik sebuah kesimpulan. Hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini yaitu: (1) Strategi menghafal Al Qur'an di SDIT Baiturrahman Sepat adalah dengan strategi pengulangan per 1 juz, 3 juz, dan muraja'ah kelompok, pembiasaan menggunakan satu jenis mushaf, selalu memperhatikan ayat yang serupa, tidak berpindah ayat sebelum ayat yang dihafalkan benar-benar hafal, selanjutnya disetorkan kepada seorang pengampu halaqah. (2) Metode menghafal Al Qur'an di SDIT Baiturrahman Sepat adalah metode wahdah, metode sima'i, menggabung hafalan baru dengan yang lama, membuat target hafalan, samaan dengan sesama teman dan memperbanyak membaca Al Qur'an. (3) Faktor-faktor yang menjadi menghambat dan pendukung dalam menghafal Al Qur'an di SDIT Baiturrahman Sepat, (a) Faktor penghambat menghafal Al Qur'an di SDIT Baiturrahman adalah tidak menguasai makhraj dan tajwid, jarang muraja'ah, tidak bisa membagi waktu antara sekolah dengan menghafal, rasa malas, dan kurang konsentrasi. (b)



Faktor pendukung menghafal Al Qur'an di SDIT Baiturrahman adalah kesadaran diri sendiri yang meliputi cita-cita menjadi hafizh Al Qur'an dan keinginan membalas jasa orang tua serta motivasi yang meliputi dorongan orang tua dan nasihat berharga dari kepala sekolah SDIT Baiturrahman.

Kata Kunci: Strategi, Metode, Menghafal Al-Qur'an.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Qoni'ah Al Munasiroh, & Robi'atur Rohmah. (2025). Strategi dan Metode Menghafal Alqur'an di SDIT Baiturrahman Sepat. Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya, 1(3), 341-356.
<https://doi.org/10.63822/8kknsd33>



PENDAHULUAN

Menghafal Al Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan sangat mulia. Orang-orang yang mempelajari Al Qur'an, membaca atau menghafal Al Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al Qur'an. Menghafal Al Qur'an adalah kebiasaan sekaligus ciri orang yang diberi ilmu. Dengan tidak merasa jemu mereka terus mengisi sebagian waktunya setiap hari untuk menghafal dan mengulang-ulang hafalannya. Allah pun menegaskan dalam surah Al-Ankabut [29] : 49 : "Sebenarnya Al Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami, kecuali orang-orang yang zalim."

Menghafal Al Qur'an juga merupakan sarana mengasah otak, mempertajam daya ingat, sekaligus antitesis terhadap kejenuhan membaca Al Qur'an (*bin-nadzar*). Orang yang menghafal Al Qur'an tidak akan merasa jemu membaca Al Qur'an, *memuraja'ah*nya sampai kerongkongan kering, suara serak, dan terkadang hingga mulut berbusa. Ini adalah amal yang berpahala besar di sisi Allah swt. karena merekalah sejatinya yang patut mendapat syafaat Al Qur'an pada hari kiamat karena ketika di dunia mereka telah banyak membaca Al Qur'an dengan segala kesungguhan. Sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad saw:

إِقْرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

"*Bacalah Al Qur'an karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat kepada para ahlinya.*"
(HR Muslim).

Al Qur'an diterima oleh Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril dalam bentuk bunyi. Setelah itu, selang beberapa tahun barulah Al Qur'an berubah menjadi bentuk tulisan setelah Nabi Muhammad saw. mendiktekannya kepada para sahabat yang menulis wahyu. Seperti yang telah diketahui bahwa Al Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. secara berangsur-angsur selama 23 tahun. Proses turunnya Al Qur'an secara berangsur-angsur dimaksudkan untuk lebih memudahkan menghafal dan memaknai maknanya.

Ketika wahyu turun, Rasulullah saw. berupaya untuk menghafalkannya mulai dari bunyi, kata, panjang-pendek, kalimat, waqaf. Untuk mengomfirmasikan kemurnian Al Qur'an setiap tahun pada bulan ramadhan malaikat Jibril selalu mengadakan *sima'an* dengan Rasulullah saw. Setelah beliau menguasai semua unsur tersebut dengan baik, beliau menyampaikannya kepada para sahabat dan mereka menghafalkannya. Para sahabat juga melakukan hal yang sama kepada murid-murid mereka. Tabi'in juga melakukan cara dan hal yang sama. Demikian seterusnya sampai ke zaman sekarang ini. Upaya menghafal Al Qur'an tidak pernah terputus dari generasi ke generasi. Hingga saat ini sudah banyak sekali para penghafal Al Qur'an, mulai dari yang berusia anak-anak, remaja, hingga dewasa. Ada yang berprofesi sebagai polisi mampu menghafal Al Qur'an, ada yang berprofesi sebagai seorang guru mampu menghafal Al Qur'an, ada yang masih menginjak sekolah dasar juga sudah mulai menghafal Al Qur'an, hal demikian membuktikan bahwa menghafal Al Qur'an bukanlah perkara usia dan profesi, menghafal Al Qur'an bukan pula perkara yang sulit. Sebagaimana dalam Firman Allah swt. dalam surah Al Qomar [54]: 17, 22, 32, dan 40.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدْرِكٍ

"*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran.*"



Dalam surah Al Qomar ayat ini diulang sebanyak 4 kali, Allah menegaskan bahwa bagi orang yang menghafal Al Qur'an akan senantiasa diberi kemudahan. Ayat ini juga menjelaskan bahwa mempelajari Al Qur'an bukanlah suatu perkara yang sulit, Allah telah memberikan kemudahan bagi setiap orang yang ingin mempelajarinya, Allah memberikan kemudahan bagi setiap orang yang ingin menghafalkannya. Terlebih pada saat ini, ilmu dan teknologi sudah berkembang dengan pesat, sehingga akan senantiasa memudahkan generasi yang ingin mempelajari dan menghafal Al Qur'an. Kecanggihan ilmu teknologi dapat dengan mudah dimanfaatkan oleh siapa saja dan di mana saja dengan keinginan yang serius. Menghafal Al Qur'an memiliki banyak sekali keutamaan yang tentunya dapat dijadikan sebagai motivasi bagi para penghafal Al Qur'an. Menghafal Al Qur'an juga merupakan suatu ibadah yang sangat terpuji. Untuk dapat menghafal Al Qur'an dengan baik, tentunya memerlukan strategi, metode dan taktik agar dapat mempertahankan hafalan yang telah diperjuangkan, seorang penghafal Al Qur'an harus selalu mengulang hafalannya (*Muraja'ah*) setiap hari, mampu mengatur waktu untuk selalu menyempatkan diri mengulang hafalan.

Seorang penghafal Al Qur'an memiliki strategi yang berbeda-beda dalam menghafal dan mempertahankan hafalan yang dimiliki. Agar hafalan Al Qur'an tidak mudah hilang, banyak sekali hal-hal yang harus diperhatikan yaitu bagaimana amalan pra hafalan, hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam proses menghafal, apa saja yang perlu dilakukan untuk mempertahankan hafalan, apa saja yang dapat merusak hafalan, strategi, metode maupun taktik yang dapat diterapkan dalam menghafal Al Qur'an.

Di Indonesia sudah banyak sekali lembaga formal dan nonformal yang bertujuan untuk mencetak generasi penghafal Al Qur'an, berbagai macam lembaga yang telah ada juga menggunakan strategi dan metode yang berbeda-beda dalam proses menghafal Al Qur'an, salah satu metode yang paling populer pada saat ini adalah metode At- Taisir yang di gagaskan oleh Ustadz Adi Hidayat yaitu 30 hari hafal Al Qur'an. Dalam buku Ustadz Adi Hidayat yang berjudul Muslim Zaman Now, Metode At-Taisir 30 hari hafal Al Qur'an, buku tersebut berupaya menampilkan petunjuk dengan cara sederhana, mudah dipahami. Isinya bahkan menghadirkan simulasi demi memudahkan praktek hafalan yang ingin diraih dengan cara seksama, dalam tempo sesingkat-singkatnya, yaitu 30 hari hafal Al Qur'an.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Baiturrahman merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang di pimpin oleh Prof. Dr. Suharno, ST., MT.. Dan ustadz/ustadzah yang selalu berupaya mendidik para santrinya untuk menjadi para penghafal Al Qur'an yang mampu mempelajari Al Qur'an dan dapat menerapkan hikmah-hikmahnya dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah Dasar Islam Terpadu Baiturrahman berdiri pada bulan Juli 2013.

Kegiatan menghafal Al Qur'an di SDIT Baiturrahman berlangsung selama 3 hari di dalam satu minggu, dimulai pada hari senin hingga hari sabtu, dari pagi hingga siang hari. Kegiatan yang berlangsung pada hari senin hingga rabu merupakan kegiatan setoran hafalan dan *muraja'ah* kelompok dengan membawa mutabaah setoran berwarna hijau, sedangkan pada hari Kamis-sabtu kegiatan *muraja'ah* untuk hafalan 1 juz lebih. Kegiatan setoran berlangsung secara tertib, satu per satu siswa bergantian menyetorkan hafalan kepada pengampu, setelah selesai kegiatan setoran, santri berkumpul sesuai dengan kelompok dan melakukan *muraja'ah* kelompok. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Strategi dan Metode Menghafal Al Qur'an di SDIT Baiturrahman.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, “Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.” Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui tentang strategi dan metode menghafal Al Qur’an di SDIT Baiturrahman, penelitian dilakukan dengan cara mengamati peristiwa yang terjadi dalam sebuah kasus, obyek penelitiannya hanya di satu tempat dan kegiatannya masih berlangsung serta bersifat mendalam yaitu hanya di SDIT Baiturrahman Sepat, Masaran, Sragen. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini dianggap lebih representatif dan akurat dalam menjawab fenomena yang berkaitan dengan strategi dan metode menghafal Al Qur’an.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dalam penelitian ilmiah adalah prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui *setting* dari berbagai sumber, dan berbagai cara. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

Strategi Menghafal Al Qur’an

Strategi merupakan suatu cara atau pola yang telah direncanakan dan ditetapkan secara sengaja sebelum melakukan suatu kegiatan atau tindakan. Dalam hal menghafal Al Qur’an yang dimaksud strategi adalah bagaimana cara yang efektif dalam menghafal Al Qur’an, mulai dari syarat menghafalan Al Qur’an, menghafal maupun cara menjaga hafalan. Strategi juga disebut sebagai suatu taktik atau cara dalam melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat Al Qur’an yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Strategi itu antara lain adalah sebagai berikut:

1. Strategi pengulangan ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Salah besar apabila seseorang menganggap dan berharap dengan sekali menghafal saja kemudian ia menjadi seorang yang menghafal Al Qur’an dengan baik. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah saw. dalam buku Ahsin W. Al-Hafidz yang mengatakan “*Ayat-ayat Al Qur’an itu lebih gesit daripada unta, dan lebih mudah lepas daripada unta yang diikat*”.¹⁶ Oleh sebab itu diperlukan sistem pengulangan ganda.

Umpamanya, jika pada waktu pagi hari telah mendapatkan hafalan tiga ayat maka untuk mencapai tingkat kemapamanan hafalan yang mantap, perlu pada siang harinya diulang kembali menghafalnya satu per satu ayat yang telah dihafalnya di pagi hari. Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat pelekatan hafalan dalam ingatannya, lisan pun akan membentuk gerak refleks sehingga seolah-olah tidak berpikir lagi untuk melafalkannya.

2. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal



Kecenderungan para penghafal Al Qur'an ialah ingin menghafal sebanyak- banyaknya dalam waktu yang singkat. Itulah yang menyebabkan hafalan Al Qur'an menjadi tidak baik. Karena di dalam Al Qur'an ada ayat-ayat yang mudah dihafal dan ada juga yang sulit untuk dihafalkan. Oleh karena itu dalam menghafal Al Qur'an diperlukan ketelitian dan kecermatan dalam mengamati tiap-tiap kata dan kalimat yang akan dihafalnya.

Menghafal Al Qur'an harus benar-benar tekun meskipun ada ayat yang belum dihafal, tidak beralih kepada ayat lain sebelum dapat menghafal ayat yang sedang dihafalnya. Ayat yang sulit dihafal biasanya akan bisa dikuasai jika diulang berkali-kali, hal itu juga akan membuat hafalan lebih kuat.

3. Menggunakan satu jenis mushaf

Menghafal Al Qur'an lebih baik menggunakan satu jenis mushaf. Meskipun tidak ada keharusan menggunakan satu jenis mushaf, namun jika menggunakan lebih dari satu mushaf dapat membingungkan pola hafalan yang telah dibentuk dalam bayangannya. Untuk itu akan lebih membawa banyak keuntungan jika menghafal Al Qur'an menggunakan satu jenis mushaf.



Gambar 1. Menggunakan 1 juz 'amma

4. Memahami (Pengertian) ayat-ayat yang dihafalkannya

Memahami pengertian, kisah atau *asbabun-nuzul* yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam proses menghafal Al Qur'an. Memahami itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam suatu ayat. Dengan demikian maka penghafal yang menguasai



bahasa Arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan daripada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa arab sebelumnya. Dan dengan cara seperti ini, maka pengetahuan tentang ulumul Qur'an akan banyak sekali terserap oleh para penghafal ketika dalam proses menghafal Al Qur'an.



Gambar2 Memahami ayat-ayat yang dihafalnya

5. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya di antara ayat-ayat dalam Al Qur'an banyak yang terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada yang hanya berbeda dalam dua, atau tiga huruf saja, ada juga yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja. Sebagaimana dalam surah Az-Zumar [39] : 23.

وَلَا تَنْفَعُكَ أَعْيُنُكَ وَالْأَفْئِدَةُ ۚ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ
يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ۚ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ
اللَّهُ مَنِ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik yaitu Al Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah”.

Adanya ayat-ayat yang serupa bukan hanya memberikan hambatan, namun juga ayat yang serupa memberikan keuntungan dalam proses menghafal Al Qur'an, karena cepat dalam proses menghafal Al Qur'an karena apabila terdapat satu ayat yang menyerupai penggal ayat lainnya, atau mungkin benar-benar sama kalimatnya, sehingga hanya perlu mengulang ayat tersebut beberapa kali saja, karena sebelumnya pernah dihafalkan. Banyaknya pengulangan terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya seorang yang hafal Al Qur'an akan menyimpulkan berbagai macam *illat* dan hukum



yang berkaitan dengan perbedaan ayat-ayat yang serupa, dalam bentuk maupun dalam kandungan isinya.



Gambar 3 Menghafal dengan memperhatikan ayat serupa

Adanya keserupaan atau kemiripan ayat berarti telah memberikan keuntungan yang lebih, karena dengan menghafal satu ayat berarti telah memperoleh hasil dua, tiga, atau empat bahkan sampai lima ayat yang serupa dalam Al Qur'an.

6. Disetorkan pada seorang pengampu

Dalam menghafal Al Qur'an peran seorang pembimbing sangatlah penting, seorang pengampu, bertugas untuk menyimak setoran hafalan baru, atau *takrir*, yakni pengulangan kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Setoran kepada seorang pengampu menggunakan dua sistem yang biasa digunakan dalam program menghafal Al Qur'an, yaitu: sistem tradisional pesantren dan sistem klasikal, atau terprogram.



Gambar 4 Setoran kepada pengampu halaqah



Sistem pembinaan tradisional pesantren memiliki kualitas bimbingan yang lebih intensif, mendapat perhatian dari pembimbing lebih besar, dan sistem pembinaan tradisional lebih banyak tatap muka untuk setoran dan *takrir*. Dalam sistem setoran untuk menambah hafalan baru dapat dilakukan setiap hari, dengan syarat mengulang hafalan sebelumnya terlebih dahulu

Banyaknya pertemuan dengan pengampu tentunya mempunyai keuntungan bagi seorang penghafal Al Qur'an. Ini dimaksudkan: Agar jika terjadi sebuah kesalahan dalam menghafal, Pengampu dapat segera meluruskan kesalahan tersebut sebelum terjadi pengendapan lebih lama, karena kesalahan menghafal yang telah terlanjur lama mengendap akan sulit untuk diluruskan. Hafalan yang didengarkan kepada pengampu akan berbeda dengan hafalan yang tidak disetorkan kepada pengampu. Oleh sebab itu, pertemuan yang rutin dengan pengampu dapat membentuk hafalan yang baik dan kuat.

Metode Menghafal Al Qur'an

Metode berasal dari bahasa Yunani, *meta*, *metodos*, dan *logos*. *Meta* berarti menuju, melalui, dan mengikuti. *Metodos* berarti jalan atau cara. Maka *metodos* (*metoda*) berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai sesuatu. Metode adalah cara atau jalan bagaimana kita mengungkapkan suatu permasalahan melalui penelitian dan metode juga bisa dikatakan sebagai sudut pandang.

Ada beberapa metode yang bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al Qur'an dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kesulitan dalam menghafal Al Qur'an. Metode-metode itu antara lain ialah:

1. Metode (*Thariqah*) *Wahdah*

Yang dimaksud dengan metode *wahdah*, yaitu menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca ayat sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak reflex pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.

Setelah ayat-ayat dalam satu muka telah dihafalnya, maka gilirannya menghafal urutan-urutan ayat dalam satu muka. Untuk menghafal yang demikian maka langkah selanjutnya ialah membaca dan mengulang-ulang hingga mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami, atau refleksi. Demikian selanjutnya, sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representative.

2. Metode (*Thariqah*) *Kitābah*

Metode *kitabah* adalah metode menghafal Al Qur'an dengan cara menulis terlebih dahulu ayat yang hendak dihafalkannya. Sebelum menghafal dalam metode ini penghafal menulis terlebih dahulu ayat yang akan dihafalnya pada sebuah kertas, dengan berkali-kali menulis ayat yang akan dihafalkan, tentunya akan mempengaruhi ingatannya dalam menghafal ayat tersebut. Metode ini sangat baik, karena dapat mengaktifkan fungsi audio dan juga visual.



3. Metode (*Thariqah*) *Sima'i*

Metode *sima'i* adalah metode menghafal Al Qur'an dengan cara mendengarkan ayat-ayat yang akan dihafalkan. Metode ini sangat efektif bagi penghafal tunanetra, atau anak yang belum bisa baca tulis Al Qur'an, serta bagi penghafal yang mempunyai daya ingatan kuat. Metode *sima'i* dapat dilakukan dengan dua cara: Mendengarkan ayat Al Qur'an dari pembimbing, pembimbing terlebih dahulu membacakan ayatnya, baru kemudian diikuti oleh para santri hingga hafal dan beralih ke ayat berikutnya; Merekam terlebih dahulu ayat yang akan dihafalkan, kemudian didengarkan berulang kali sembari memperhatikan bunyi ayat tersebut hingga berkali-kali sampai akhirnya hafal, setelah hafal baru kemudian berpindah ke ayat selanjutnya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal tunanetra, atau anak yang belum bisa baca tulis Al Qur'an, atau untuk penghafal Al Qur'an yang ingin *mentakrir* (mengulang kembali) ayat-ayat yang sudah dihafalkannya.

4. Metode (*Thariqah*) Gabungan

Metode gabungan adalah metode yang menggunakan gabungan dari metode wahdah dan metode kitabah. Namun dalam metode gabungan ini metode kitabah dijadikan sebagai bahan ujian bagi penghafal Al Qur'an. Seorang penghafal Al Qur'an yang telah selesai membacakan hafalannya kemudian diberikan ujian dalam bentuk menuliskan ayat-ayat yang telah dihafalkannya dalam sebuah kertas dengan sebuah hafalan pula. Jika telah mampu menuliskan ayat tersebut, maka ia bisa melanjutkan kembali hafalan berikutnya, tetapi jika penghafal belum mampu menuliskan ayat tersebut dengan baik, maka ia harus kembali menghafalkannya hingga benar-benar mampu menuliskannya dengan baik, demikian seterusnya.

5. Metode (*Thariqah*) *Jama'*

Metode *jama'* adalah metode menghafal Al Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama (kolektif) dan dipimpin oleh seorang instruktur. Instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan santri menirukannya berulang-ulang hingga hafal. Setelah dapat membaca ayat tersebut dengan baik dan benar, selanjutnya mereka perlahan mencoba tanpa melihat mushaf dan demikian seterusnya. Adapun strategi menghafal Al Qur'an menurut Wiwi Alawiyah Wahid dalam bukunya yang berjudul *Cara cepat menghafal Al Qur'an* diantaranya adalah sebagai berikut:

6. Metode menggabung antara mengulang hafalan pada hafalan lama dan menambah hafalan baru

Menghafal Al Qur'an sebaiknya jangan tergesa-gesa, bahkan dilarang untuk menambah hafalan baru dengan tidak mengulang hafalan lama. Sebab, apabila secara rutin terus-menerus selalu menambah hafalan baru, tanpa mengulangi hafalan lama maka dikhawatirkan hafalannya banyak yang hilang. Oleh karena itu, metode yang paling baik dan tepat dalam menghafal Al Qur'an ialah dengan menggabungkan antara mengulang dan menambah hafalan baru.

7. Membuat klasifikasi target hafalan

Target hafalan harus selalu dibuat oleh penghafal Al Qur'an setiap harinya. Adanya target hafalan juga akan selalu membangkitkan semangat dan motivasi untuk selalu menyelesaikan target hafalan dengan baik. Apabila seorang penghafal memiliki jadwal target hafalan tentu tidak akan ada waktu yang terbuang sia-sia.

8. Metode simaan dengan sesama teman halaqah

Metode simaan dengan sesama teman adalah metode *mentasmi'* (memperdengarkan) hafalan kepada orang lain atau sesama teman hafizh, tujuannya agar dapat dikoreksi jika terjadi sebuah



kesalahan. Mempunyai pasangan seaman sangatlah menyenangkan karena dengan seaman bersama teman tentu akan menghadirkan suasana yang nyaman dan santai. Sambil bersantai pun bisa melakukan seaman untuk memperkuat dan memperlancar hafalan.

9. Memperbanyak membaca Al Qur'an sebelum menghafal

Memperbanyak membaca Al Qur'an sebelum menghafalkannya. Merupakan metode cepat menghafal Al Qur'an. Tujuannya, agar mengenal terlebih dahulu ayat-ayat yang hendak dihafalkan dan tidak asing lagi dengan ayat-ayat tersebut, sehingga lebih mudah menghafalkannya. Semakin sering membaca Al Qur'an, maka akan semakin mudah dalam menghafalkannya.

Strategi Menghafal Al-Quran di SDIT Baiturrahman

Sesuai dengan artinya, menghafal berarti telah masuk kedalam ingatan, dapat diucapkan diluar kepala. Menghafal juga suatu kegiatan berulang-ulang dengan cara membaca maupun mendengar. menghafal tidak akan sukses jika tidak dibarengi dengan usaha dan semangat yang besar. Meskipun kemurnian Al Qur'an telah dijamin oleh Allah swt., bukan berarti manusia dapat lepas tanggung jawab dari hal tersebut. Menghafal merupakan suatu bentuk partisipasi dalam menjaga kemurnian Al Qur'an, karena hingga saat ini pun musuh-musuh Islam senantiasa berusaha mengusik kemurnian Al Qur'an dengan cara memalsukan isi-isinya agar tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Seorang santri yang ingin menghafal Al Qur'an tentu harus memperbagus bacaan Al Qur'annya terlebih dahulu, memperlancar bacaan, Makhraj, Ilmu tajwid, jadi menghafal bukan berarti hanya hafal ayatnya, namun harus sesuai dengan kaidahnya pula. Dalam hal ini seorang pengampu harus selalu memperhatikan kebutuhan para siswa mulai dari membimbing, mengontrol, memotivasi dan sebagainya.

Dalam menghafal pendapat setiap orang akan berbeda-beda, ada yang mengatakan menghafal itu mudah, ada pula yang mengatakan menghafal itu sulit, sesuai dengan Firman Allah dalam surah Al Qomar [54]: 17, 22, 32, dan 40.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدْرِكٍ

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran."

Allah telah menjamin kemudahan bagi orang yang ingin mempelajari dan menghafal Al Qur'an, ayat tersebut diulang sebanyak 4 kali untuk lebih meyakinkan betapa mudah dan diberi kemudahannya orang yang sungguh-sungguh dalam menghafal Al Qur'an. Dalam menghafal Al Qur'an kesulitan akan bisa teratasi dengan menerapkan strategi-strategi dalam menghafal Al Qur'an. Sebagaimana dalam buku Ahsin W. Al-Hafizh yang berjudul Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an yaitu:

1. Pengulangan ganda
2. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal
3. Menggunakan satu jenis mushaf
4. Memahami (Pengertian) ayat-ayat yang dihafalkan
5. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa
6. Disetorkan pada seorang pengampu

Di SDIT Baiturrahman strategi yang diterapkan adalah strategi pengulangan per 1 juz, 2 juz dan *muraja'ah* berkelompok, strategi ini bertujuan agar siswa selalu dapat mempertahankan hafalan yang lama



meskipun sedang menghafalkan yang baru, selain sebagai seorang santri, mereka juga berperan ganda sebagai seorang siswa, dari pagi hingga siang menjalankan kegiatan sekolah, siang mempersiapkan hafalan hingga sore di rumah, magrib mengaji dan malam baru bisa istirahat, program ini diadakan agar siswa dapat selalu *memuraja'ah* hafalannya, agar mereka tidak hanya mendapatkan lelah tapi juga lillah.

Pada penerapannya menggunakan satu jenis mushaf sudah menjadi suatu keharusan bagi santri, karena sejak awal ustadz/ustadzah telah memberikan wejangan kepada siswa perihal menghafal menggunakan satu mushaf. Tidak beralih kepada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal, Memperhatikan ayat yang serupa, merupakan suatu keharusan dalam menghafal Al Qur'an, karena jika merasa belum hafal kemudian beralih keayat berikutnya tentu itu akan membebani santri lebih berat begitupun dengan ayat-ayat yang serupa, setiap santri harus selalu memperhatikan tiap-tiap ayat yang hendak dihafalkannya agar tidak ada kekeliruan dan pola yang salah dalam menghafal Al Qur'an.

Di SDIT Baiturrahman kepala sekolah mengharuskan para siswa untuk menyeter hafalannya kepada ustadz/ustadzahnya hal itu dimaksudkan agar kekeliruan yang terjadi dapat diatasi, jikalau santri tidak menyeter akan ada kemungkinan santri tidak bersungguh-sungguh dalam menghafal Al Qur'an. Segala strategi yang diterapkan di SDIT Baiturrahman merupakan strategi terbaik yang bertujuan untuk memberikan kenyamanan dan memenuhi kebutuhan para santri dalam menghafal Al Qur'an.

Strategi yang telah diterapkan di SDIT Baiturrahman dapat dikatakan sudah sangat baik dan efektif, hal itu dikarenakan saat ini sudah ada siswi yang hafal 7 juz, meskipun sedang dalam proses *muraja'ah* kembali, strategi tersebut sudah membantu dalam proses menghafal dan mempermudah siswa.

Metode Menghafal Al Qur'an di SDIT Baiturrahman

Dalam menghafal Al Qur'an metode yang hendak digunakan oleh para siswa harus selalu diperhatikan oleh siswa itu sendiri, siswa harus tau menghafal cepat bagi dirinya menggunakan metode apa, dan metode apa yang tidak cocok bagi dirinya. Dalam hal ini SDIT Baiturrahman akan selalu mendukung bagaimana pun metode yang digunakan siswa dalam menghafal Al Qur'an.

Metode yang digunakan Siswa dalam menghafal Al Qur'an tentunya berbeda-beda. Pimpinan dan pengampu halaqah memberikan kebebasan kepada para siswa untuk menggunakan metode apa saja untuk menghafal Al Qur'an. Sebelum datang ke sekolahan terlebih dahulu menyiapkan hafalan di rumah masing-masing, sesampainya di sekolah, siswa akan bergantian satu per satu menyeter hafalan maupun *muraja'ah* kepada ustadz/ustadzahnya. Kegiatan menghafal berlangsung selama 2 jam dalam sehari.

Selain strategi menghafal Al Qur'an yang diterapkan di SDIT Baiturrahman ada juga metode menghafal Al Qur'an yang dapat memudahkan siswa dalam menghafal Al Qur'an. Metode merupakan suatu cara yang dapat dipilih oleh seorang siswa dalam menghafal. Sebagaimana dalam buku Ahsin W. Al-Hafizh yang berjudul Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an yaitu:

1. Metode (*Thariqah*) *Wahdah*
2. Metode (*Thariqah*) *Kitabah*
3. Metode (*Thariqah*) *Sima'i*
4. Metode (*Thariqah*) *Gabungan*
5. Metode (*Thariqah*) *Jama'*



Dalam buku Wiwi Alawiyah Wahid yang berjudul Cara Cepat bisa Megahafal Al Qur'an adapula metode menghafal Al Qur'an yaitu:

1. Metode menggabung antara mengulang hafalan pada hafalan lama dan menambah hafalan baru
2. Membuat klasifikasi target hafalan
3. Metode samaan dengan sesama teman hafizh
4. Memperbanyak membaca Al Qur'an sebelum menghafal

Dalam penerapannya kepala sekolah menyarankan siswa untuk menggunakan metode *wahdah*, metode *sima'i*, menggabungkan hafalan baru dengan yang lama, hal itu terlihat dari saran yang diberikan oleh kepala sekolah dan koordinator tahfidz serta penjelasan beberapa siswa yang memperkuatnya, sedangkan untuk metode *simaan* dengan teman merupakan inisiatif teman itu sendiri.

Di SDIT Baiturrahman metode *wahdah* merupakan suatu cara menghafal Al Qur'an dengan cara membaca satu ayat secara berulang-ulang sebanyak 10-20 kali. Begitupun dengan metode *sima'i* yaitu menghafal dengan cara mendengarkan murotal dari imam besar yaitu seperti Syeikh Muhammad Ayub, Syeikh Muhammad Ali Huzafi, dan Misyari Rasyid, ketiga imam tersebut dapat dijadikan suri tauladan dalam menghafal Al Qur'an, karena bacaannya yang sudah sangat bagus, mengedepankan makhraj dan tajwid, dan juga sudah menjadi imam besar. Metode-metode tersebut sudah berjalan dengan baik, sesuai dengan pengakuan para siswa yang masih aktif dan pasif pada saat ini.

Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Proses Menghafal Al Qur'an

Dalam menjalankan suatu kegiatan atau proses, penghambat dan pendukung akan selalu dirasakan oleh siswa dalam hal menghafal Al Qur'an, berbagai sisi akan selalu mempengaruhi proses menghafal Al Qur'an, baik penghambat secara internal dan eksternal maupun pendukung secara internal dan eksternal.

1. Faktor Penghambat dalam menghafal Al Qur'an

Faktor penghambat dalam menghafal Al Qur'an dapat berasal dari siswa itu sendiri maupun dari faktor orang lain maupun lingkungan, sesuai dengan pendapat Wiwi Alawiyah Wahid yang berjudul Cara Cepat bisa Menghafal Al Qur'an. Terkadang, problem dalam menghafal Al Qur'an juga timbul dari diri sang penghafal itu sendiri. Problem-problem tersebut di antaranya ialah:

- a. Tidak menguasai makhraj huruf dan tajwid
- b. Tidak sabar
- c. Tidak sungguh-sungguh
- d. Tidak menghindari dan menjauhi maksiat
- e. Tidak banyak berdoa
- f. Tidak beriman dan bertakwa
- g. Berganti-ganti mushaf Al Qur'an
- h. Ujub dan riya'

Dua penyakit ini mendapat perhatian serius dari para ulama, khususnya ahli Al Qur'an. Sifat ujub dan riya' adalah senyawa batil yang mampu menghanyutkan ayat-ayat suci yang telah terpatrit di jiwa. Keduanya sering kali ditanamkan setan kala penghafal Al Qur'an mulai



tampil di hadapan publik ataupun “Rajin bermusabaqah”. Karena banyak penghafal Al Qur’an yang terjerumus oleh sifat ujub dan riya’.

i. Lupa

Problem lupa merupakan sesuatu yang dapat merugikan manusia. Dalam banyak keadaan lupa juga menghalangi manusia untuk melakukan penyesuaian yang tepat atas problematika kehidupan yang dihadapinya. Kecenderungan lupa pada diri manusia disebabkan setan menemukan jalan untuk memengaruhi manusia, kadang-kadang setan membuat manusia lupa akan persoalan penting yang mengandung kemaslahatan untuk dirinya. Setan juga kadang-kadang menjadikan manusia lupa mengingat Allah swt. serta mengabaikan ketaatan kepada perintah-perintah Allah swt.

Selain problem yang muncul dari dalam diri penghafal, problem dalam menghafal Al Qur’an juga banyak disebabkan dari luar dirinya, seperti:

- a. Tidak ada pembimbing (*Muwajjih*). *Muwajjih* sangat penting di dalam proses menghafal Al Qur’an. keberadaannya akan selalu memberi semangat kepada seorang penghafal. Ia juga bertugas mengontrol hafalan. Penghafal yang tanpa seorang pembimbing dapat dipastikan banyak mendapat kesulitan dalam menghafal, dan biasanya kalau sudah salah akan susah untuk diluruskan.
- b. Adanya kemiripan ayat-ayat yang satu dengan yang lainnya, sehingga sering menjebak, membingungkan, dan membuat ragu.

Di SDIT Baiturrahman penghambat yang sering terjadi adalah ketika siswa jarang hadir (Malas) dan tidak *muraja’ah*, sedangkan berdasarkan pengakuan siswa yang paling sering menghambat proses menghafal Al Qur’an adalah ketika malas, tidak *muraja’ah* dan tidak bisa membagi waktu antara sekolah dan menghafal, hal tersebut tentu sering dirasakan oleh para siswa selama menjalankan proses menghafal Al Qur’an, untuk itu pimpinan dan pembimbing selalu mengupayakan agar semangat dalam menghafal selalu tertanam kuat dalam diri seorang siswa.

2. Faktor pendukung dalam menghafal Al Qur’an

Dalam menghafal Al Qur’an seorang kepala sekolah dan ustadz/ustadzah harus selalu bisa memberikan dukungan motivasi kepada setiap santri. Menurut S. Nasution, “Motivasi adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Adapun faktor pendukung juga pasti ada dalam setiap melakukan kegiatan.

W. H Burton dalam bukunya “*The guidance of Learning Activity*” membedakan dua jenis motivasi yaitu 1) Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Metode intrinsik adalah suatu cita-cita atau daya yang telah ada dalam diri individu yang mendorong seseorang untuk berbuat dan melakukan sesuatu sedangkan motivasi ekstrinsik ialah segala sesuatu yang datang dari luar yang menjadi cemeti bagi murid-murid untuk berbuat lebih giat.

Peran seorang pendidik, pembimbing sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik atau santri, pembimbing yang mampu selalu memotivasi siswanya tentu akan menghasilkan santri yang berprestasi pula.



Hasil capaian hafalan siswa di SDIT Baiturrahman Sepat

Dalam menghafal Al Qur'an setiap siswa ingin meraih julukan sebagai penghafal Al Qur'an 30 juz, setiap siswa menggunakan strategi dan metode yang berbeda, faktor penghambat dan pendukung yang dialami berbeda pula, hal tersebut dapat pula mempengaruhi hasil capaian dalam menghafal Al Qur'an, ada siswa yang mampu menghafal banyak dalam kurun waktu yang sedikit adapula yang sebaliknya.

Hasil capaian hafalan yang didapatkan oleh siswa tidak akan sukses saat ini jika tidak dibarengi dengan usaha, doa dan dukungan dari berbagai pihak, setiap siswa pasti ingin mejadi seorang penghafal Al Qur'an 30 juz, itu merupakan salah satu tujuan dari menghafal Al Qur'an. Sebagaimana dalam buku Muhammad Ngalim Purwanto yang berjudul Psikologi Pendidikan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

Di dalam menghafal Al Qur'an motivasi tentunya sangat diperlukan untuk menumbuhkan semangat dalam menghafal Al Qur'an, begitupun di SDIT Baiturrahman santri yang lebih cepat hafal biasanya memiliki semangat yang lebih besar dalam menghafal Al Qur'an begitupun sebaliknya dengan siswa yang lama dalam menghafal selain faktor penghambat lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan pembahasan pada bab-bab terdahulu, maka penelitian ini dapat peneliti simpulkan sebagai berikut: Strategi menghafal Al Qur'an di SDIT Baiturrahman Sepat, Masaran, Sragen adalah dengan strategi pengulangan per 1 juz, 2 juz, *muraja'ah* kelompok, pembiasaan menggunakan satu jenis mushaf, keharusan untuk selalu memperhatikan ayat yang serupa, tidak berpindah ayat sebelum ayat yang dihafalkan benar-benar hafal, dan disetorkan kepada seorang pengampu. Metode menghafal Al Qur'an di SDIT Baiturrahman Sepat adalah metode *wahdah*, metode *sima'i*, menggabung hafalan baru dengan yang lama, membuat target hafalan, samaan dengan sesama teman hafizh, dan memperbanyak membaca Al Qur'an.

Faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam menghafal Al Qur'an di SDIT Baiturrahman Sepat. Faktor penghambat menghafal Al Qur'an tidak menguasai *makhraj* dan tajwid, jarang *muraja'ah*, tidak bisa membagi waktu antara sekolah dengan menghafal, rasa malas, dan kurang konsentrasi; Faktor pendukung menghafal Al Qur'an di SDIT Baiturrahman adalah kesadaran diri sendiri yang meliputi cita-cita menjadi hafizh Al Qur'an dan keinginan membalas jasa orang tua serta motivasi yang meliputi dorongan orang tua dan nasihat berharga dari kepala sekolah SDIT Baiturrahman.

Hasil capaian hafalan santri di SDIT Baiturrahman Sepat Sepat, Masaran, Sragen adalah bervariasi, hingga saat ini baru 3 orang siswa yang mampu menghafal 7 juz, siswa yang lain memiliki kisaran hafalan antara 1-3 juz.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.
Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Quran Da'iyah*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004.



- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013. Adi Hidayat, *MuslimZaman Now*. Jawa Barat: Istitut Quantum Akhyar, 2018.
- Ahmad Munjin Nasih & Lilik Nur Khoidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Reflika Aditama, 2013.
- Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-qur'an*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2008. Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro, 2006.
- Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2014.
- Ibrahim Ibn Al Syaikh Shalih Ibn Ahmad Al Khuraishui, *Pedoman Hidup Seorang Muslim*, terj. W. Djunaedi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2000.
- Imam Abu Zakaria Yahya, *Tarjamah Riadhus Shalihin jilid 2*, Terj. Salim Bahraesy. Bandung: PT Alma'arif, 1997.
- Imam An-Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga Al Qur'an*. Jakarta: Pustaka Amani, 2001.
- Imam An-Nawawi, *Bersanding dengan Al Qur'an*, Terj. Abdul Aziz. Bogor: Pustaka Ulil Albab, 2007.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Irfan Supandi, *Agar Bacaan Al Qur'an Tak Sia-Sia*. Solo: Tiga Serangkai, 2013.
- Izatul Umniyah, "Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Bagi Mahasiswa (Studi Kasus di PPTQ Putri Nurul Furqon Klojen Malang). *Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2018.
- Kholidul Iman, "Strategi Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa (Studi Kasus di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putra Kepanjen Malang). *Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2016.
- Khurram Murad, *Membangun Generasi Qurani*, Terj. Al Yupi. Jakarta: Media Da'wah, 1999.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Melly Taqdir Qodratillah, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian dan Kebudayaan, 2011.
- Muhammad Asy'ari, *Konsep Pendidikan Islam*. Jakarta: Rabbani Press, 2011. Muhammad Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.
- Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Muhammad Zaidi Abdad dkk, *Sukses Membaca Al Qur'an*. Mataram: pusat pengembangan bahasa Institut Agama Islam Negeri, 2016.
- Mukhlis, *Pengantar Metodologi Studi Islam*. Mataram: Lembaga Pengkajian-Publikasi Islam & Masyarakat, 2015.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2014.
- Ridho Ali Al Idrus, "Efektivitas Pemebelajaran Tahfidzul Quran Di Pondok Pesantren Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat. *Skripsi*, UIN Mataram, Mataram, 2013.
- Rendra Khaldun, *Pengantar Metodologi Studi Islam*. Mataram: Institut Agama Islam Negeri, 2016.